

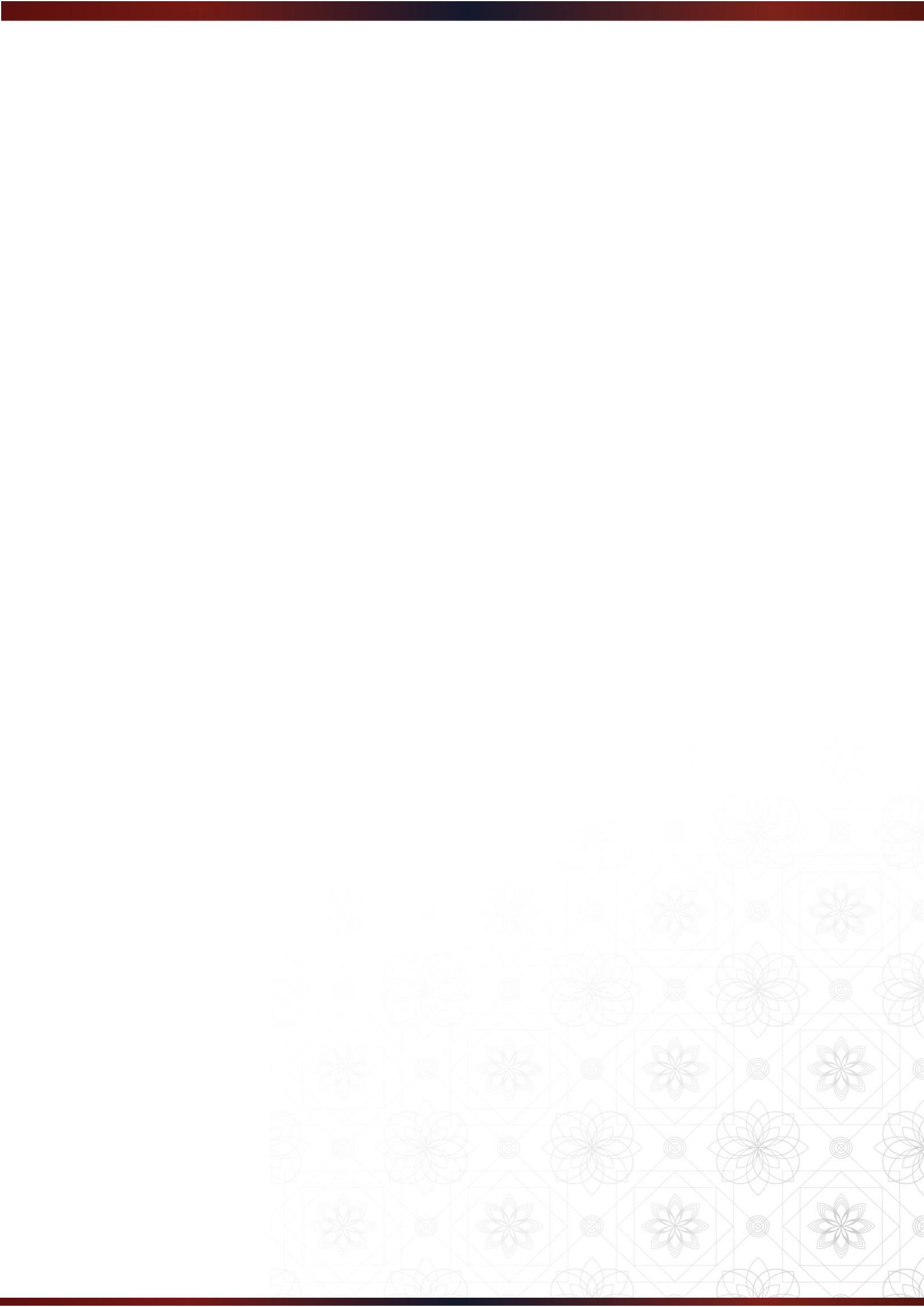


BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

TINJAUAN KEBIJAKAN MONETER

JUNI 2025







PRAKATA

Tujuan Bank Indonesia adalah mencapai stabilitas nilai Rupiah, memelihara stabilitas Sistem Pembayaran, dan turut menjaga Stabilitas Sistem Keuangan dalam rangka mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kestabilan nilai Rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa yang terefleksi dalam inflasi yang stabil, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Target inflasi tahun 2025 ditetapkan oleh Pemerintah berkoordinasi dengan Bank Indonesia, yaitu sebesar $2,5 \pm 1\%$. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Bank Indonesia melaksanakan kebijakan moneter secara berkelanjutan, konsisten, transparan, melalui upaya mencapai inflasi yang rendah dan stabil, nilai tukar yang stabil, serta cadangan devisa negara yang cukup. Sesuai dengan bidang tugasnya, Bank Indonesia menempuh bauran kebijakan moneter,

makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang Rupiah.

Tinjauan Kebijakan Moneter (TKM) dipublikasikan oleh Bank Indonesia secara periodik setelah Rapat Dewan Gubernur (RDG) pada bulan Februari, Maret, Mei, Juni, Agustus, September, November, dan Desember. Tinjauan ini dimaksudkan sebagai media bagi Dewan Gubernur Bank Indonesia untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat luas mengenai evaluasi kondisi moneter terkini atas asesmen dan prakiraan perekonomian Indonesia, serta respons kebijakan moneter Bank Indonesia. Secara lebih rinci, dalam publikasi TKM disampaikan hasil evaluasi atas dinamika perekonomian global dan domestik terkini, serta respons kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia.



Dewan Gubernur

PERRY WARJIYO
Gubernur

DESTRY DAMAYANTI
Deputi Gubernur Senior

DONI PRIMANTO JOEWONO
Deputi Gubernur

JUDA AGUNG
Deputi Gubernur

AIDA S. BUDIMAN
Deputi Gubernur

FILIANINGSIH HENDARTA
Deputi Gubernur



Daftar Isi

PRAKATA	iii	1. Perekonomian Global dan Domestik	3
Dewan Gubernur	iii	2. Prospek Perekonomian	6
Daftar Isi	iv	3. Respons Kebijakan Bank Indonesia	8
Ringkasan Eksekutif	1		



Ringkasan Eksekutif

Ketidakpastian perekonomian global sedikit mereda, meskipun tetap tinggi akibat dinamika negosiasi tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Berbagai indikator menunjukkan kebijakan tarif AS berdampak pada melambatnya ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi di negara maju yakni AS, Eropa, dan Jepang dalam tren menurun di tengah kebijakan fiskal ekspansif dan pelonggaran kebijakan moneter di negara tersebut. Ekonomi Tiongkok pun melambat akibat menurunnya ekspor terutama ke AS di tengah perlambatan permintaan domestiknya, sedangkan ekonomi India diperkirakan tumbuh baik terutama didorong oleh masih kuatnya investasi. Sementara itu, tekanan inflasi AS menurun sejalan dengan ekonomi yang melambat, meskipun terjadi kenaikan inflasi pada kelompok barang akibat kebijakan tarif, sehingga memperkuat ekspektasi terhadap arah penurunan Fed Funds Rate (FFR) ke depan. Di pasar keuangan global, pergeseran aliran modal dari AS ke aset yang dianggap aman dan juga ke aset keuangan *emerging markets* terus terjadi. Perkembangan ini mendorong berlanjutnya pelemahan indeks mata uang dolar AS terhadap mata uang negara maju (DXY) dan negara berkembang (ADXY).

Di dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong. Kegiatan ekonomi triwulan II 2025 menunjukkan kinerja ekspor nonmigas yang lebih baik, dipengaruhi *front loading* ekspor ke AS sebagai respons antisipasi eksportir terhadap kebijakan tarif AS. Sementara itu, permintaan domestik khususnya konsumsi rumah tangga dan investasi terus ditingkatkan melalui kebijakan fiskal Pemerintah yang bersinergi dengan bauran kebijakan Bank Indonesia. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik seiring dengan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke investasi portofolio. Sejalan dengan itu, nilai tukar Rupiah menguat didukung kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan peningkatan pasokan valas oleh residen dan nonresiden. Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Mei 2025 tetap terjaga. Dalam pada itu, peran kredit perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi perlu terus ditingkatkan, dengan kredit pada Mei 2025 tumbuh sebesar 8,43% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada April 2025 sebesar 8,88% (yoy). Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital Mei 2025 tetap tumbuh didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal.

Prospek perekonomian global tetap sejalan dengan prakiraan sebelumnya. Mempertimbangkan berbagai perkembangan dan dinamika global terkini, pertumbuhan ekonomi dunia 2025 diperkirakan tetap sebesar 3,0%. Ke depan, ketidakpastian perekonomian global masih akan tetap tinggi akibat masih berlangsungnya negosiasi tarif antara AS dan sejumlah negara, serta eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Kondisi ini memerlukan kewaspadaan dan penguatan respons serta koordinasi kebijakan untuk menjaga ketahanan eksternal, menjaga stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Dari domestik, berbagai respons kebijakan perlu terus diperkuat untuk memitigasi dampak ketidakpastian global akibat kebijakan tarif AS dan ketegangan geopolitik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan membaik pada semester II 2025, dan secara keseluruhan, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2025 berada dalam kisaran 4,6–5,4%. Sementara itu, ketahanan eksternal ekonomi Indonesia diperkirakan tetap baik dan nilai tukar Rupiah diperkirakan stabil didukung komitmen Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, imbal hasil yang menarik, inflasi yang rendah, dan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap baik. Inflasi diperkirakan tetap terkendali sesuai sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2025 dan 2026. Dalam pada itu, peran kredit perbankan perlu terus didorong. Dengan perkembangan kredit sampai dengan Mei 2025, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit perbankan pada 2025 akan berada pada kisaran 8–11%.

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Juni 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,25%. Keputusan ini sejalan dengan tetap terjaganya prakiraan inflasi 2025 dan 2026 dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, kestabilan nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, serta perlunya untuk tetap turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati ruang penurunan BI-Rate guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan tetap mempertahankan inflasi sesuai dengan sasarannya dan stabilitas nilai tukar sesuai dengan fundamentalnya. Sementara itu, kebijakan makroprudensial akomodatif terus dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan berbagai strategi untuk mendorong pertumbuhan kredit dan meningkatkan fleksibilitas pengelolaan likuiditas oleh perbankan. Kebijakan sistem pembayaran juga diarahkan untuk turut menopang pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, serta penguatan infrastruktur dan konsolidasi struktur industri sistem pembayaran.



BAB 1

Perekonomian Global dan Domestik

Ketidakpastian perekonomian global sedikit mereda, meskipun tetap tinggi akibat dinamika negosiasi tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Berbagai indikator menunjukkan kebijakan tarif AS berdampak pada melambatnya ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi di negara maju yakni AS, Eropa, dan Jepang dalam tren menurun di tengah ditempuhnya kebijakan fiskal ekspansif dan pelonggaran kebijakan moneter di negara tersebut. Ekonomi Tiongkok pun melambat akibat menurunnya ekspor terutama ke AS di tengah perlambatan permintaan domestiknya, sedangkan ekonomi India diperkirakan tumbuh baik terutama didorong oleh masih kuatnya investasi. Sementara itu, tekanan inflasi AS menurun sejalan dengan ekonomi yang melambat, meskipun terjadi kenaikan inflasi pada kelompok barang akibat kebijakan tarif, sehingga memperkuat ekspektasi terhadap arah penurunan Fed Funds Rate (FFR) ke depan. Di pasar keuangan global,

pergeseran aliran modal dari AS ke aset yang dianggap aman dan juga ke aset keuangan *emerging markets* terus terjadi. Perkembangan ini mendorong berlanjutnya pelemahan indeks mata uang dolar AS terhadap mata uang negara maju (DXY) dan negara berkembang (ADXY).

Dari dalam negeri, pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong di tengah ketidakpastian global akibat kebijakan tarif AS dan ketegangan geopolitik. Kegiatan ekonomi triwulan II 2025 menunjukkan kinerja ekspor nonmigas yang lebih baik dipengaruhi *front loading* ekspor ke AS sebagai respons antisipasi eksportir terhadap kebijakan tarif AS. Sementara itu, sumber pertumbuhan dari permintaan domestik melalui konsumsi rumah tangga dan investasi perlu makin ditingkatkan. Dari sisi Pemerintah, kebijakan fiskal ditempuh untuk mempercepat belanja melalui pemberian gaji ke-13 bagi Aparatur Sipil Negara (ASN)

dan subsidi transportasi, serta penebalan bantuan sosial kepada Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Dari sisi Bank Indonesia, penurunan suku bunga dan pelonggaran likuiditas ditempuh melalui kebijakan moneter yang dibarengi peningkatan insentif likuiditas makroprudensial untuk mendorong kredit pembiayaan ke sektor-sektor prioritas.

Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik seiring dengan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke investasi portofolio, sehingga mendukung ketahanan eksternal. Neraca perdagangan pada April 2025 mencatat surplus sebesar 0,2 miliar dolar AS, melanjutkan surplus pada Maret 2025 sebesar 4,3 miliar dolar AS. Kinerja positif ekspor ini diperkirakan akan terus berlanjut pada triwulan II 2025, terutama didukung oleh ekspor komoditas minyak kelapa sawit (CPO), mesin listrik, besi baja, dan kimia organik. Aliran masuk modal asing ke instrumen portofolio domestik terutama dalam bentuk SBN juga terus berlanjut sejalan dengan tetap baiknya prospek perekonomian Indonesia, tingginya imbal hasil instrumen keuangan Indonesia, dan meredanya ketidakpastian pasar keuangan global. Aliran masuk modal asing ke SBN pada triwulan II 2025 (hingga 16 Juni 2025) mencatat *net inflows* sebesar 1,7 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa pada akhir Mei 2025 tetap tinggi sebesar 152,5 miliar dolar AS, setara dengan pembiayaan 6,4 bulan impor atau 6,2 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri Pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor.

Nilai tukar Rupiah menguat didukung kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan peningkatan pasokan valas oleh residen dan nonresiden. Nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS pada Juni 2025 (hingga 17 Juni 2025) menguat sebesar 0,06% (ptp) dibandingkan dengan posisi akhir bulan sebelumnya. Penguatan Rupiah juga terjadi terhadap kelompok mata uang negara berkembang mitra dagang utama Indonesia dan kelompok mata uang negara maju di luar dolar AS. Perkembangan ini dipengaruhi aliran masuk modal asing, terutama instrumen SBN dan pasokan valas dari residen, khususnya korporasi, sejalan kenaikan konversi valas ke Rupiah oleh eksportir pasca implementasi penguatan kebijakan Pemerintah terkait Devisa Hasil Ekspor Sumber Daya Alam (DHE SDA).

Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Mei 2025 tetap terjaga dan mendukung stabilitas perekonomian. IHK pada Mei 2025 mengalami inflasi sebesar 1,60% (yoy). Inflasi inti tetap terkendali sebesar 2,40% (yoy), sejalan dengan konsistensi suku bunga kebijakan BI (BI-Rate) untuk mengarahkan ekspektasi inflasi sesuai dengan sarannya. Kelompok *volatile food* (VF) tercatat deflasi sebesar 1,17% (yoy)

didukung oleh kecukupan pasokan komoditas pangan utama dan eratnya sinergi pengendalian inflasi oleh Tim Pengendalian Inflasi Pusat/Daerah (TPIP/TPID) melalui Gerakan Nasional Pengendalian Inflasi Pangan (GNPIP). Inflasi kelompok *administered prices* tercatat sebesar 1,36% (yoy), meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 1,25% (yoy), terutama didorong oleh inflasi komoditas tarif air minum PDAM dan komoditas aneka rokok seiring berlanjutnya transmisi kenaikan cukai hasil tembakau.

Bank Indonesia terus memperkuat respons kebijakan moneter, termasuk dengan mengoptimalkan strategi operasi moneter *pro-market*, sehingga transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga pascapenurunan BI-Rate dapat berjalan makin baik. Di pasar uang, sejalan dengan penurunan BI-Rate pada Mei 2025 dan operasi moneter Bank Indonesia, suku bunga INDONESIA turun menjadi 5,34% pada 17 Juni 2025 dari sebelum pengumuman penurunan BI-Rate pada Mei 2025 sebesar 5,77%. Suku bunga SRBI untuk tenor 6, 9, dan 12 bulan tanggal 13 Juni 2025 juga menurun, yakni menjadi 6,22%; 6,26%; dan 6,27% lebih rendah dibandingkan sebelum penurunan BI-Rate pada Mei 2025, yaitu masing-masing sebesar 6,40%, 6,44%, dan 6,47%. Imbal hasil SBN untuk tenor 2 tahun menurun dari 6,16% menjadi 6,13%, sementara untuk tenor 10 tahun menurun dari 6,84% menjadi 6,71%. Suku bunga perbankan juga mulai menurun, meskipun masih secara terbatas. Suku bunga deposito 1 bulan tercatat sebesar 4,81% pada Mei 2025, sedikit menurun dari 4,83% pada April 2025. Suku bunga kredit tercatat sebesar 9,18% pada Mei 2025, juga sedikit menurun dari 9,19% pada April 2025.

Strategi operasi moneter *pro-market* juga terus dioptimalkan untuk mendukung efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui kecukupan likuiditas. Dalam kaitan ini, instrumen moneter *pro-market* SRBI, SVBI, dan SUVBI terus dioptimalkan. Hingga 16 Juni 2025, total posisi instrumen SRBI tercatat sebesar Rp811,11 triliun, sehingga mendukung ekspansi likuiditas kebijakan moneter. Sementara instrumen SVBI dan SUVBI pada periode yang sama tercatat masing-masing sebesar 2.060,5 juta dolar AS dan 480 juta dolar AS. Implementasi dealer utama sejak Mei 2024 juga makin meningkatkan transaksi SRBI di pasar sekunder dan *repurchase agreement* (repo) antarpelaku pasar. Bank Indonesia juga melakukan pembelian SBN dari pasar sekunder untuk memperkuat ekspansi likuiditas kebijakan moneter, sekaligus mencerminkan sinergi erat antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal Pemerintah. Selama tahun 2025 (hingga 17 Juni 2025), Bank Indonesia telah membeli SBN sebesar Rp124,33 triliun,

yaitu melalui pasar sekunder sebesar Rp87,04 triliun dan pasar primer dalam bentuk Surat Perbendaharaan Negara (SPN), termasuk syariah, sebesar Rp37,29 triliun.

Peran kredit perbankan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi perlu terus ditingkatkan. Kredit pada Mei 2025 tumbuh sebesar 8,43% (yoy), lebih rendah dari 8,88% (yoy) pada April 2025. Dari sisi penawaran, preferensi perbankan pada penanaman surat-surat berharga masih kuat di tengah standar penyaluran kredit (*lending standard*) yang mulai meningkat. Kondisi likuiditas perbankan masih memadai, meskipun pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) cenderung melambat dari awal Januari 2025 sebesar 5,51% (yoy) menjadi 4,29% (yoy) pada Mei 2025. Dari sisi permintaan, pertumbuhan kredit terutama didorong oleh sektor industri, jasa sosial, dan lainnya, sementara kredit ke sektor perdagangan, pertanian, dan jasa dunia usaha perlu terus ditingkatkan untuk mendukung pembiayaan ekonomi. Berdasarkan kelompok penggunaan, pertumbuhan kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi, masing-masing tercatat sebesar 13,74% (yoy), 4,94% (yoy), dan 8,82% (yoy) pada Mei 2025. Pembiayaan syariah tumbuh sebesar 9,19% (yoy), sementara kredit UMKM tumbuh sebesar 2,17% (yoy). Total insentif KLM hingga minggu kedua Juni 2025 mencapai sebesar Rp372 triliun, yang disalurkan kepada kelompok bank BUMN sebesar Rp164 triliun, bank BUSN sebesar Rp166,4 triliun, BPD sebesar Rp36 triliun, dan KCBA sebesar Rp5,6 triliun.

Ketahanan perbankan tetap kuat mendukung stabilitas sistem keuangan. Kondisi likuiditas perbankan memadai, permodalan terjaga pada level tinggi dan risiko kredit rendah. Likuiditas perbankan yang tetap memadai tercermin dari rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) sebesar 24,98% pada Mei 2025. Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan pada April 2025 tetap tinggi sebesar 25,41% sehingga masih mampu untuk menyerap risiko. Sementara itu, rasio kredit bermasalah (*Non-Performing Loan*/NPL) perbankan tercatat rendah, sebesar 2,24% (bruto) dan 0,83% (neto) pada April 2025. Hasil *stress test* Bank Indonesia juga menunjukkan ketahanan perbankan

tetap kuat, ditopang oleh kemampuan membayar dan profitabilitas korporasi yang terjaga.

Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Mei 2025 tetap tumbuh didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Dari sisi transaksi, pembayaran digital pada Mei 2025 mencapai 3,93 miliar transaksi atau tumbuh 27,88% (yoy) didukung peningkatan seluruh komponen. Volume transaksi aplikasi *mobile* dan *internet* terus tumbuh masing-masing sebesar 29,32% (yoy) dan 7,54% (yoy). Demikian pula, volume transaksi pembayaran digital melalui QRIS tetap tumbuh tinggi sebesar 151,70% (yoy) didukung oleh peningkatan jumlah pengguna dan *merchant*. Dari sisi infrastruktur, volume transaksi ritel yang diproses melalui BI-FAST mencapai 393,73 juta transaksi atau tumbuh 45,45% (yoy), dengan nilai mencapai Rp969,43 triliun, sedangkan volume transaksi nilai besar yang diproses melalui BI-RTGS turun sebesar 6,08% (yoy) menjadi 0,77 juta transaksi dengan nilai Rp14.450,03 triliun. Sementara dari sisi pengelolaan uang Rupiah, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) tumbuh 10,10% (yoy) menjadi Rp1.143,09 triliun pada Mei 2025.

Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga, ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat. Dari sisi infrastruktur, stabilitas sistem pembayaran tercermin pada penyelenggaraan Sistem Pembayaran Bank Indonesia (SPBI) yang lancar dan andal serta kecukupan pasokan uang dalam jumlah dan kualitas yang memadai pada Mei 2025. Dari sisi struktur industri, interkoneksi antarpelaku dalam sistem pembayaran terus menguat diikuti oleh ekosistem Ekonomi Keuangan Digital (EKD) yang meluas. Transaksi pembayaran berbasis Standar Nasional Open API Pembayaran (SNAP) juga meningkat sejalan dengan perluasan tingkat adopsi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus memastikan ketersediaan, keandalan, dan keamanan infrastruktur SPBI, baik ritel maupun *wholesale*, serta infrastruktur sistem pembayaran industri. Bank Indonesia terus menjaga ketersediaan uang Rupiah dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang layak edar di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), termasuk daerah Terdepan, Terluar, dan Terpencil (3T).



BAB 2

Prospek Perekonomian

Prospek perekonomian global tetap sejalan dengan prakiraan sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi AS dan Tiongkok diperkirakan tetap sejalan dengan proyeksi sebelumnya, didukung oleh dampak positif kesepakatan sementara penurunan tarif antara kedua negara. Perkembangan tersebut turut menopang prospek perekonomian Eropa dan Jepang yang juga masih sejalan dengan prakiraan sebelumnya. Sementara prospek perekonomian India diperkirakan lebih baik, seiring dengan perbaikan kinerja investasi. Mempertimbangkan berbagai perkembangan dan dinamika global tersebut, pertumbuhan ekonomi dunia 2025 diperkirakan tetap sebesar 3,0%. Ke depan, ketidakpastian perekonomian global diperkirakan masih akan tetap tinggi akibat masih berlangsungnya negosiasi tarif antara AS dan sejumlah negara, serta eskalasi ketegangan geopolitik di Timur Tengah. Kondisi ini memerlukan kewaspadaan dan penguatan respons serta koordinasi kebijakan untuk menjaga

ketahanan eksternal, menjaga stabilitas, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di dalam negeri.

Dari domestik, berbagai respons kebijakan perlu terus didorong di tengah ketidakpastian global akibat kebijakan tarif AS dan ketegangan geopolitik. Pertumbuhan ekonomi Indonesia diperkirakan akan membaik pada semester II 2025, dan secara keseluruhan, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan ekonomi tahun 2025 berada dalam kisaran 4,6–5,4%. Berbagai respons kebijakan perlu terus diperkuat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi baik dari sisi permintaan domestik maupun eksternal. Bank Indonesia akan terus memperkuat sinergi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penguatan bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran, dengan kebijakan stimulus fiskal dan sektor riil Pemerintah, termasuk implementasi program Asta Cita.

Ketahanan eksternal ekonomi Indonesia diperkirakan tetap baik didukung berlanjutnya aliran masuk modal asing ke investasi portofolio seiring dengan ketidakpastian perekonomian global yang sedikit mereda. NPI 2025 diperkirakan tetap baik ditopang defisit transaksi berjalan yang diperkirakan lebih rendah dalam kisaran defisit 0,5% sampai dengan 1,3% dari PDB, serta prospek surplus transaksi modal dan finansial yang meningkat didorong terutama oleh membaiknya prospek SBN dan saham.

Nilai tukar Rupiah diperkirakan tetap stabil didukung komitmen Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, imbal hasil yang menarik, inflasi yang rendah, dan prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap baik. Bank Indonesia terus memperkuat respons kebijakan stabilisasi, termasuk intervensi terukur di pasar *off-shore* NDF dan strategi *triple intervention* pada transaksi *spot*, DNDF, dan SBN di pasar sekunder. Seluruh instrumen moneter juga terus dioptimalkan, termasuk penguatan strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SVBI, dan SUVBI, untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam menarik aliran masuk investasi portofolio asing dan mendukung stabilitas nilai tukar Rupiah.

Inflasi diperkirakan tetap terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$ pada 2025 dan 2026. Prospek inflasi yang terjaga tersebut didukung oleh komitmen Bank Indonesia untuk terus memperkuat efektivitas

kebijakan moneter serta sinergi erat Bank Indonesia dengan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam pengendalian inflasi. Bank Indonesia juga akan terus mengoptimalkan strategi operasi moneter *pro-market* untuk meningkatkan efektivitas transmisi kebijakan moneter dalam mencapai sasaran inflasi, menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamentalnya, serta turut mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Peran kredit perbankan perlu terus didorong untuk menopang pertumbuhan ekonomi agar lebih tinggi. Dengan perkembangan kredit hingga Mei 2025 dan prospek perekonomian ke depan, Bank Indonesia memprakirakan pertumbuhan kredit perbankan pada 2025 akan berada pada kisaran 8-11%. Bank Indonesia memandang suku bunga kredit perbankan perlu terus menurun sehingga dapat mendorong penyaluran kredit/pembiayaan guna mendukung pertumbuhan ekonomi. Dalam kaitan ini, Bank Indonesia juga terus memperkuat kebijakan makroprudensial yang akomodatif, termasuk melalui Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM). Ke depan, Bank Indonesia akan terus mendorong penyaluran kredit/pembiayaan perbankan yang didukung oleh perluasan sumber pendanaan, serta memperkuat sinergi dengan Pemerintah, otoritas keuangan, Kementerian/Lembaga, perbankan, dan pelaku usaha.



BAB 3

Respons Kebijakan Bank Indonesia

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Juni 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 4,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,25%. Keputusan ini sejalan dengan tetap terjaganya prakiraan inflasi 2025 dan 2026 dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, kestabilan nilai tukar Rupiah sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global yang masih tinggi, serta perlunya untuk tetap turut mendorong pertumbuhan ekonomi. Ke depan, Bank Indonesia akan terus mencermati ruang penurunan BI-Rate guna mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan tetap mempertahankan inflasi sesuai dengan sasarannya dan stabilitas nilai tukar sesuai dengan fundamentalnya. Sementara itu, kebijakan makroprudensial akomodatif terus

dioptimalkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, dengan berbagai strategi untuk mendorong pertumbuhan kredit dan meningkatkan fleksibilitas pengelolaan likuiditas oleh perbankan. Kebijakan sistem pembayaran juga diarahkan untuk turut menopang pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akseptasi pembayaran digital, serta penguatan infrastruktur dan konsolidasi struktur industri sistem pembayaran.

Arah bauran kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas dalam rangka memperkuat pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tersebut didukung dengan langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

1. Penguatan strategi stabilisasi nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental terutama melalui intervensi transaksi *Non-Deliverable Forward* (NDF) di pasar luar negeri serta transaksi *spot* dan *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF) di pasar domestik. Strategi ini disertai dengan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder untuk menjaga stabilitas pasar keuangan;
2. Penguatan strategi operasi moneter *pro-market* guna makin memperkuat efektivitas transmisi penurunan suku bunga, menjaga kecukupan likuiditas, mempercepat pendalaman pasar uang dan pasar valuta asing (valas), serta mendorong aliran masuk modal asing, dengan:
 - i. mengelola struktur suku bunga instrumen moneter dan *swap* valas untuk memperkuat efektivitas transmisi penurunan suku bunga dengan tetap menjaga daya tarik aliran masuk portofolio asing ke aset keuangan domestik;
 - ii. memperkuat strategi lelang Sekuritas Rupiah Bank Indonesia (SRBI) dan pembelian Surat Berharga Negara (SBN) di pasar sekunder untuk menjaga kecukupan likuiditas di pasar uang dan perbankan; dan
 - iii. memperkuat peran dealer utama untuk meningkatkan transaksi SRBI di pasar sekunder dan transaksi *repurchase agreement* (repo) antarpelaku pasar;
3. Penguatan publikasi asesmen transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) dengan pendalaman pada suku bunga kredit berdasarkan sektor prioritas yang menjadi cakupan Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM);
4. Perluasan akseptasi digital melalui akselerasi persiapan implementasi QRIS Antarnegara yaitu: (i) Indonesia-Jepang khususnya untuk transaksi *outbound* ke Jepang, dan (ii) Indonesia-Tiongkok untuk uji coba implementasi;
5. Perpanjangan kebijakan tarif Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan kebijakan Kartu Kredit (KK) sampai dengan 31 Desember 2025, yang terdiri dari:
 - i. tarif SKNBI sebesar Rp1 dari Bank Indonesia kepada bank dan tarif SKNBI maksimum Rp2.900 dari bank kepada nasabah; dan
 - ii. kebijakan batas minimum pembayaran oleh pemegang KK sebesar 5% dari total tagihan dan kebijakan nilai denda keterlambatan sebesar maksimum 1% dari total tagihan serta tidak melebihi Rp100.000.

Bank Indonesia juga terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi sejalan dengan program Asta Cita Pemerintah. Selain itu, Bank Indonesia terus mempererat sinergi kebijakan dengan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Bank Indonesia juga memperkuat dan memperluas kerja sama internasional di area kebanksentralan, termasuk konektivitas sistem pembayaran dan transaksi menggunakan mata uang lokal, serta memfasilitasi penyelenggaraan promosi investasi dan perdagangan di sektor prioritas bekerja sama dengan instansi terkait.

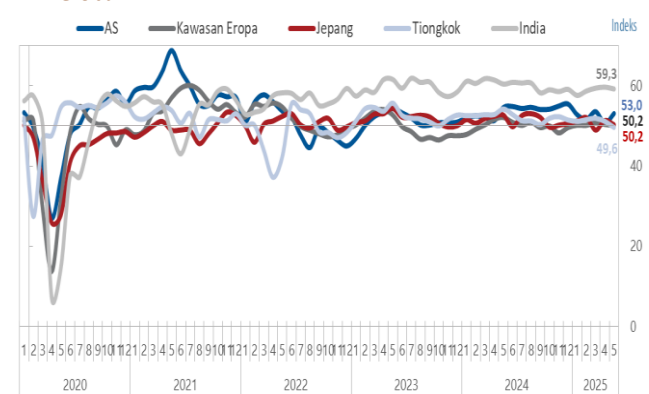
Ketidakpastian perekonomian global sedikit mereda, meskipun tetap tinggi akibat dinamika negosiasi tarif resiprokal Amerika Serikat (AS) dan ketegangan geopolitik di Timur Tengah.

Pertumbuhan PDB Dunia

Negara	2020	2021	2022	2023	2024	2025*
Dunia	-2,8	6,3	3,5	3,3	3,3	3,0
Negara Maju	-4,2	5,6	2,6	1,7	1,8	1,6
Amerika Serikat	-2,8	5,9	1,9	2,9	2,8	2,1
Kawasan Eropa	-6,1	5,6	3,4	0,4	0,9	1,0
Jepang	-4,2	2,2	1,0	1,5	0,1	0,9
Negara Berkembang	-1,8	6,9	4,1	4,4	4,3	4,0
Tiongkok	2,2	8,4	3,0	5,2	5,0	4,3
India	-6,6	8,3	6,8	7,7	6,5	6,6
ASEAN-5	-4,4	4,0	5,5	4,0	4,6	4,5
Amerika Latin	-7,0	7,4	4,2	2,4	2,4	2,1
Negara Berkembang Eropa	-1,6	7,3	1,2	3,3	3,4	2,1
Timur Tengah & Asia Tengah	-2,6	4,3	5,4	2,0	2,4	3,5

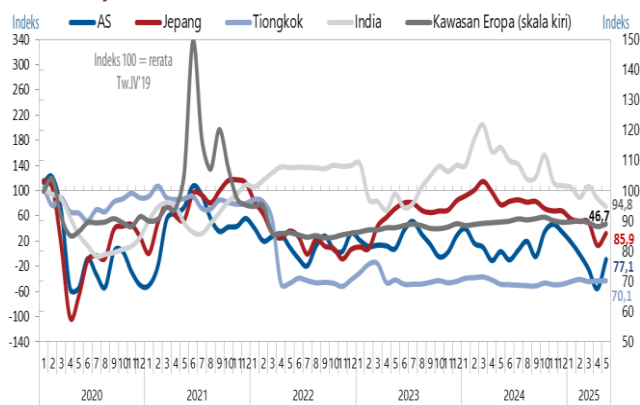
Sumber: IMF WEO. *Proyeksi Bank Indonesia

PMI Global



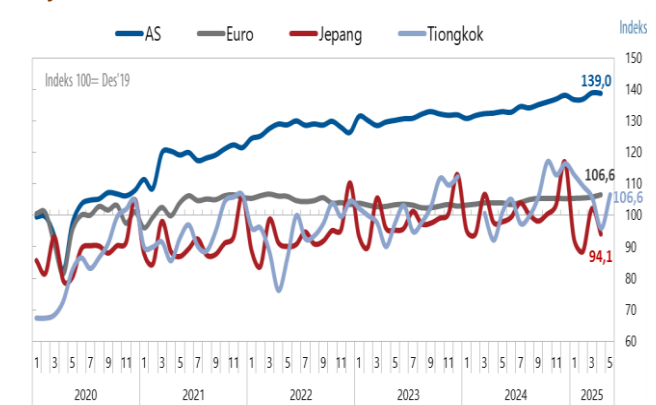
Sumber: IHS Markit, Bloomberg (Tiongkok)

Indeks Keyakinan Konsumen



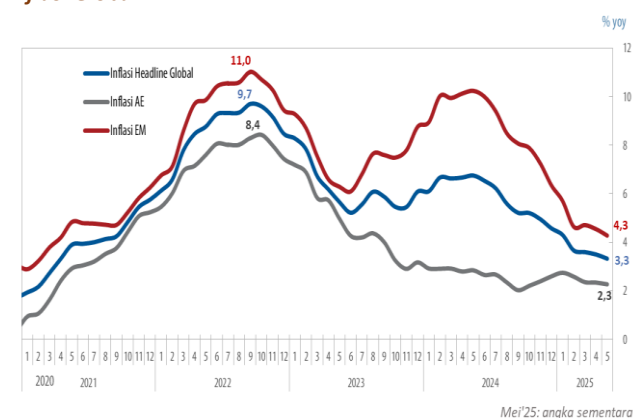
Sumber: Bloomberg, diolah

Penjualan Eceran Global



Sumber: CEIC, diolah

Inflasi Global



Sumber: Bloomberg dan IMF, diolah

Harga Komoditas Ekspor Indonesia

KOMODITAS	2022				2023				2024				2025	
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1	Q2	Q3	Q4	Q1*	YTD*
Tembaga	17,4	-1,8	-17,7	-16,4	-5,2	-10,2	-11,0	8,6	3,1	-3,3	-4,7	16,8	11,2	12,8
Batu Bara	94,1	73,2	11,1	-1,6	32,3	-2,9	-27,7	-35,7	-35,8	-25,9	-27,7	-16,3	0,2	-11,3
CPO	56,7	55,5	-12,2	-24,9	15,3	-35,6	42,0	-3,2	-5,9	-25,9	0,5	6,2	5,2	31,3
Karet	1,7	2,2	-6,0	-19,8	-4,9	-21,1	-27,3	-8,0	11,5	-13,5	17,9	44,3	40,6	40,0
Nikel	59,4	66,7	16,0	30,3	42,1	-6,7	-22,6	-7,0	-31,8	-17,3	-35,7	-16,9	-19,9	-7,2
Timah	80,6	25,3	-30,3	-43,1	0,0	-38,6	-29,4	13,8	14,6	-16,8	0,2	25,3	18,5	23,4
Aluminium	54,3	20,2	-11,0	-14,7	9,4	-24,9	-21,3	-6,6	-5,5	-15,7	-8,2	12,3	10,0	16,9
Kopi	82,5	50,8	18,3	-21,2	24,6	-26,4	-19,3	-28,6	-2,1	-20,1	7,1	19,9	55,9	65,7
Lainnya	5,2	6,4	7,3	6,3	6,3	-1,5	-1,7	-2,2	-3,1	-2,1	-1,0	-0,2	0,3	0,1
Indeks Harga Komoditas Ekspor Indonesia	47,0	37,7	1,3	-6,8	15,3	-12,7	-21,7	-12,2	-12,0	-16,0	-8,2	1,7	6,1	8,7
Minyak (Brent)**	101	113	101	88	101	81	78	87	84	83	83	85	80	75

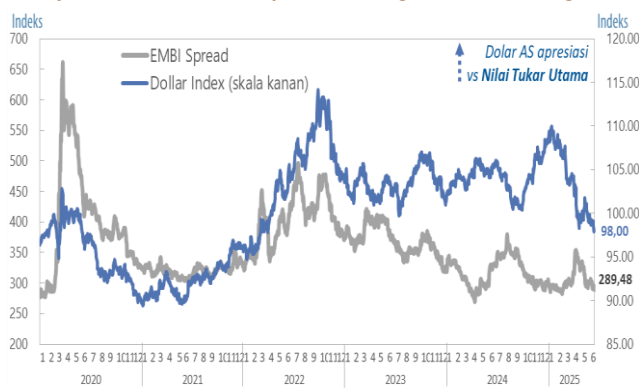
**Minyak dalam USD/barel, komoditas lain (% yoy)

Sumber: Bloomberg. Data s.d. 16 Juni 2025

The chart displays three indices over time from January 2020 to January 2025. The left Y-axis represents the 'Indeks' (Index) for EPU Trade and VIX, ranging from 0 to 60. The right Y-axis represents the 'Indeks' for EPU AS, ranging from 0 to 8000. The X-axis shows time in quarters (1, 3, 5, 7, 9, 11) for each year (2020, 2021, 2022, 2023, 2024, 2025). EPU Trade (blue line) shows a significant spike in early 2025, reaching 5846.74. VIX (grey line) also shows a sharp increase in early 2025, reaching 20.47. EPU AS (red line) remains relatively stable, ending at 365.03.

Tahun	Indeks EPU Trade	Indeks EPU AS	Indeks VIX
2020	~5	~100	~55
2021	~2	~100	~25
2022	~2	~100	~30
2023	~2	~100	~15
2024	~2	~100	~15
2025	5846,74	365,03	20,47

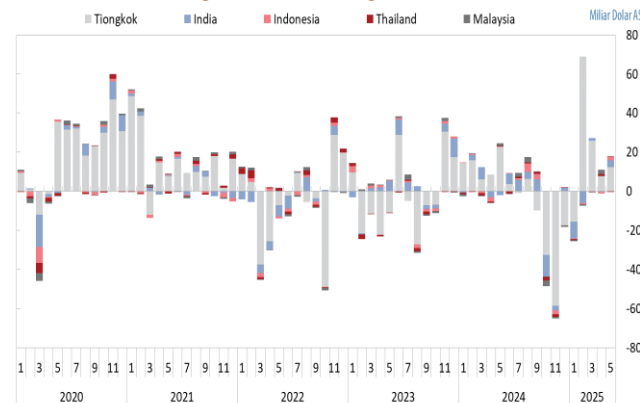
Kinerja Dolar AS dan Persepsi Risiko Negara Berkembang



The chart displays three data series over a period from early 2020 to mid-2025. The left Y-axis represents the DJIA index (blue line), ranging from 18,000.00 to 48,000.00. The right Y-axis represents the yields for the 10-year US Treasury (grey line) and the 10-year Japanese Government Bond (red line), ranging from -1.00% to 6.00%.

- Indeks DJIA (Blue line):** Starts around 28,000 in early 2020, drops to a low of approximately 18,000 in early 2020, then recovers and trends upwards, reaching a peak of 42,515.09 in late 2024, before settling around 40,000 in mid-2025.
- Yield UST 10 Tahun (skala kanan) (Grey line):** Starts around 1.50% in early 2020, rises to a peak of over 4.00% in late 2022, then declines to around 3.50% in early 2024, and rises again to approximately 4.45% in mid-2025.
- Yield JGB 10 Tahun (skala kanan) (Red line):** Starts around 0.50% in early 2020, remains relatively stable, and then rises to approximately 1.44% in mid-2025.

Aliran Modal ke Negara Berkembang



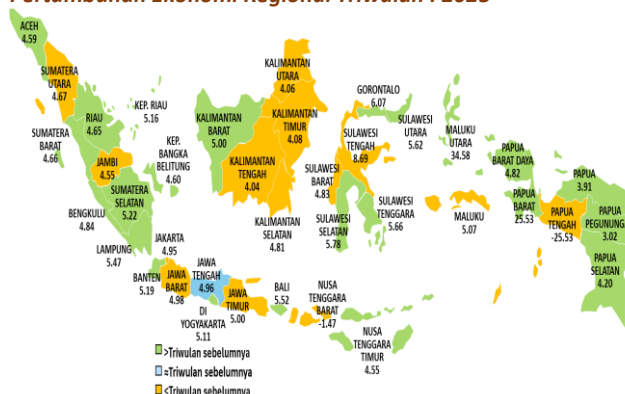
Pertumbuhan ekonomi Indonesia perlu terus didorong di tengah ketidakpastian global akibat kebijakan tarif AS dan ketegangan geopolitik.

Komponen	2019	2020	2021	2022	2023				2024				2025		
					I	II	III	IV	2023	I	II	III	IV	2024	I
Konsumsi Rumah Tangga	5.04	-2.63	2.01	4.94	4.53	5.22	5.05	4.47	4.82	4.91	4.93	4.91	4.98	4.94	4.89
Konsumsi Lembaga Nonprofit yang Melayani Rumah Tangga	10.62	-4.21	1.62	5.66	6.29	8.78	6.40	18.37	10.03	24.13	9.79	11.46	6.06	12.48	3.07
Konsumsi Pemerintah	3.27	2.12	4.25	-4.42	3.33	10.52	-3.86	2.94	3.02	20.44	2.03	4.62	4.17	6.61	-1.38
Investasi (PMTDB)	4.45	-4.96	3.80	3.87	1.53	4.05	5.08	4.32	3.76	3.78	4.42	5.16	5.03	4.61	2.12
Investasi Bangunan	5.37	-3.78	2.32	0.91	0.08	3.32	6.31	6.42	4.04	5.46	5.31	6.02	5.26	5.51	1.35
Investasi Nonbangunan	1.83	-8.44	8.42	12.53	5.70	6.10	2.05	-0.78	3.03	-0.78	1.97	2.96	4.40	2.23	4.32
Ekspor	-0.48	-8.42	17.99	16.23	11.72	-2.84	-3.91	1.66	1.34	1.48	8.13	8.79	7.63	6.51	6.78
Impor	-7.13	-17.60	24.86	15.00	4.12	-3.25	-6.82	0.14	-1.60	1.50	7.79	11.92	10.36	7.95	3.96
PDB	5.02	-2.07	3.70	5.31	5.04	5.17	4.94	5.04	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.87

Komponen	2019	2020	2021	2022	2023			2024	2025	2026	2027	2028	2029	2030	
					I	II	III								
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.61	1.77	1.87	2.25	4.04	2.03	1.49	1.13	1.31	-3.54	3.25	1.69	0.71	0.67	10.52
Pertambangan dan Penggalian	1.22	-1.95	4.00	4.38	4.92	5.01	6.95	7.46	6.12	9.31	3.17	3.46	3.95	4.90	-1.23
Industri Pengolahan	3.80	-2.93	3.39	4.89	4.43	4.88	5.19	4.07	4.64	4.13	3.95	4.72	4.89	4.43	4.55
Pengadaan Listrik dan Gas	4.04	-2.34	5.55	6.61	2.67	3.15	5.06	8.68	4.91	5.35	5.39	5.02	3.42	4.77	5.11
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	6.83	4.94	4.97	3.23	5.70	4.78	4.49	4.66	4.90	4.44	0.84	0.03	1.06	1.56	0.18
Konstruksi	5.76	-3.26	2.81	2.01	0.32	0.53	6.39	7.68	4.91	7.59	7.29	7.48	5.81	7.02	2.18
Pengdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4.80	-3.79	4.63	5.53	5.94	5.30	5.10	4.09	4.85	4.58	4.85	4.82	5.91	4.86	5.03
Transportasi dan Pergudangan	6.38	-15.16	3.24	19.87	15.93	15.28	14.74	10.33	13.96	8.66	9.56	8.64	7.92	8.69	9.01
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	9.57	-10.26	3.82	11.84	11.54	9.91	10.93	7.88	10.00	9.34	11.05	8.32	6.61	6.56	5.75
Informasi dan Komunikasi	9.42	-10.61	6.88	7.73	7.11	8.03	8.51	6.74	7.59	8.41	7.66	6.82	7.45	7.57	7.72
Jasa Keuangan dan Asuransi	6.61	3.25	1.56	1.93	4.45	2.86	5.24	6.56	4.77	3.93	3.90	4.49	1.74	1.74	3.98
Real Estat	5.26	2.32	1.78	1.72	0.37	0.96	2.21	2.18	2.14	2.54	2.16	2.32	2.97	2.54	2.94
Jasa Perusahaan	10.25	-5.44	0.73	0.77	6.37	9.59	9.37	7.62	8.24	9.63	7.96	7.93	8.08	8.38	9.27
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.66	-0.03	-0.33	2.52	2.13	8.16	-6.42	1.63	1.51	18.89	28.1	3.94	1.16	6.40	6.48
Jasa Pendidikan	6.30	2.61	0.11	0.55	1.02	5.42	-2.09	2.63	1.77	7.43	2.44	2.56	2.95	3.75	5.03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	8.66	11.56	10.45	2.75	4.77	8.27	2.92	3.09	4.67	11.65	8.57	7.65	5.20	8.11	5.78
Jasa lainnya	10.57	-4.10	2.12	9.47	8.90	11.89	11.14	10.15	10.52	8.92	8.85	9.95	11.36	9.80	9.84
PNB	5.02	2.07	2.07	3.31	5.04	5.17	5.94	5.05	5.11	5.05	4.95	5.02	5.03	4.98	5.03

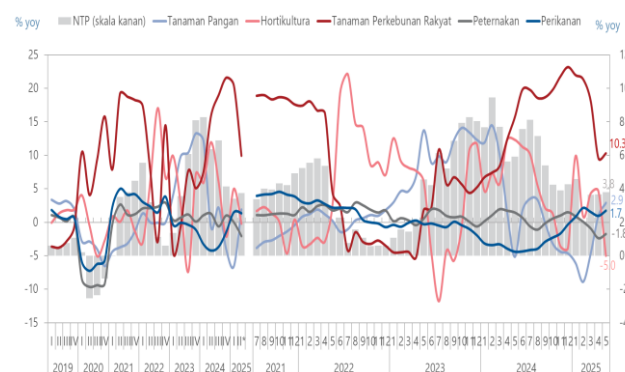
Bank Indonesia

Pertumbuhan Ekonomi Regional Triwulan I 2025



Sumber: BPS, diolah

Nilai Tukar Petani



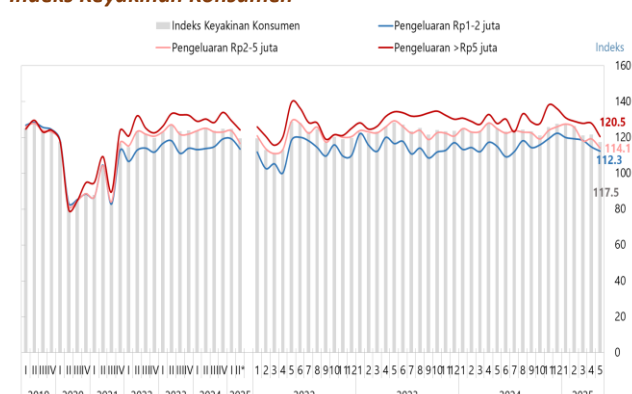
Sumber: BPS, diolah. *Data s.d Mei 2025

Realisasi Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)

RINCIAN	2021		2022		2023		2024		2025	
	APBN (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)	APBN (Rp Triliun)	Realisasi (Rp Triliun)
A. Pendapatan Negara dan Hibah	1,743.6	2,009.6	1,846.1	2,266.2	2,435.4	2,463.0	2,774.3	2,463.0	2,842.5	3,005.1
I. Penerimaan Dalam Negeri	1,742.7	2,005.1	1,845.6	2,265.6	2,429.7	2,462.6	2,761.3	2,462.6	2,812.2	3,004.5
1. Penerimaan Perpajakan	1,444.5	1,546.8	1,510.0	1,784.0	2,034.6	2,021.2	2,155.4	2,021.2	2,232.6	2,490.9
2. Penerimaan Negara Bukan Pajak	298.2	458.3	335.6	481.6	595.2	441.4	605.9	441.4	579.5	513.6
II. Hibah	0.9	4.5	0.6	0.6	5.6	0.4	13.0	0.4	30.3	0.6
B. Belanja Negara	2,750.0	2,773.6	2,714.2	3,106.4	3,095.5	3,061.2	3,121.9	3,061.2	3,350.3	3,621.3
I. Belanja Pemerintah Pusat	1,954.5	1,987.9	1,944.5	2,301.6	2,279.2	2,246.5	2,240.6	2,246.5	2,486.8	2,702.4
1. Belanja Pegawai	421.1	387.7	426.5	426.5	402.4	442.6	412.3	442.6	464.5	521.5
2. Belanja Barang	362.5	529.6	339.7	339.7	426.0	387.0	429.8	387.0	493.3	486.9
3. Belanja Modal	246.8	228.6	199.2	199.2	240.4	199.1	307.3	199.1	328.1	234.1
4. Pembayaran Kewajiban Utang	373.3	343.5	405.9	405.9	386.3	441.4	439.9	441.4	488.4	552.9
5. Subsidi	175.4	241.0	207.0	283.7	252.8	298.5	269.6	298.5	291.9	307.9
6. Belanja Hibah	6.8	4.3	4.8	4.8	5.8	0.0	0.2	0.0	0.14	0.2
7. Bantuan Sosial	161.4	173.6	147.4	147.4	161.5	148.6	157.6	148.6	153.1	140.1
8. Belanja Lainnya	207.3	79.5	214.0	494.4	403.9	329.3	224.6	329.3	267.3	458.0
II. Transfer ke Daerah dan Dana Desa	795.5	785.7	769.6	804.8	816.2	814.7	881.3	814.7	863.5	919.9
1. Transfer ke Daerah	723.5	713.9	701.6	736.8	748.3	744.7	811.4	744.7	792.6	848.9
2. Dana Desa	72.0	71.9	68.0	68.0	67.9	70.0	69.9	70.0	70.9	71.0
C. Keseimbangan Primer	(633.1)	(420.5)	(462.2)	(434.4)	(46.4)	(156.8)	92.2	(156.8)	(15.4)	(63.3)
D. Surplus/Defisit Anggaran	(1,006.4)	(764.0)	(868.0)	(840.2)	(460.1)	(597.8)	(947.6)	(598.2)	(507.8)	(616.2)
Surplus/Defisit Anggaran (%PDB)	(5.7)	(4.5)	(4.9)	(4.5)	(2.3)	(2.8)	(1.65)	(2.8)	(2.29)	(2.5)

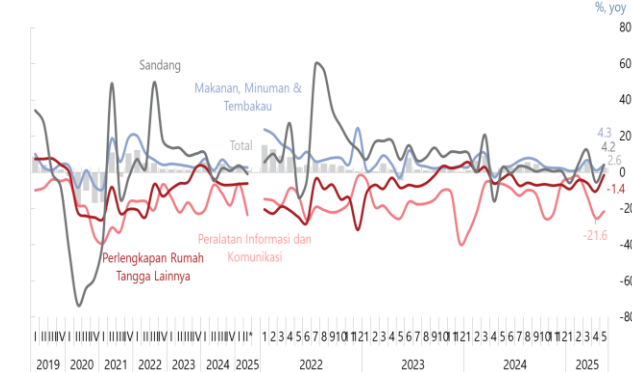
Sumber: Kementerian Keuangan

Indeks Keyakinan Konsumen



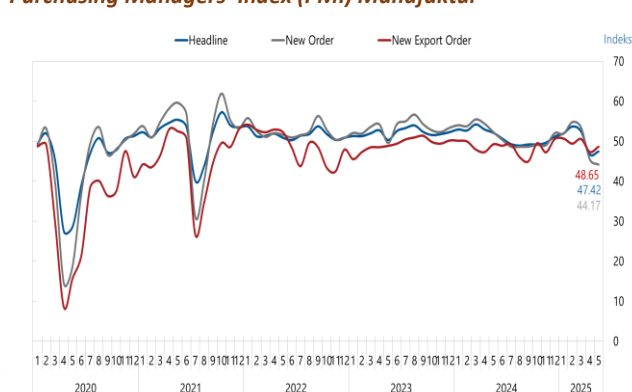
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Mei 2025

Penjualan Eceran



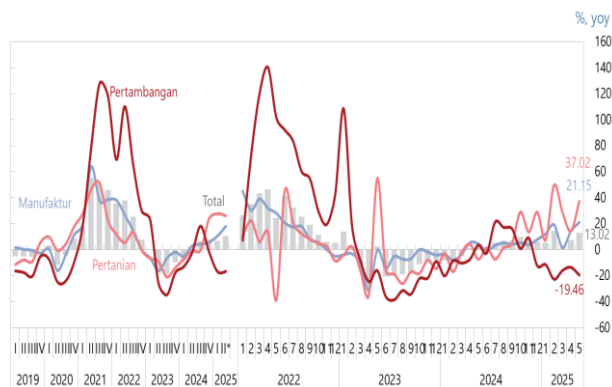
Sumber: Bank Indonesia. *Data s.d Mei 2025

Purchasing Managers' Index (PMI) Manufaktur



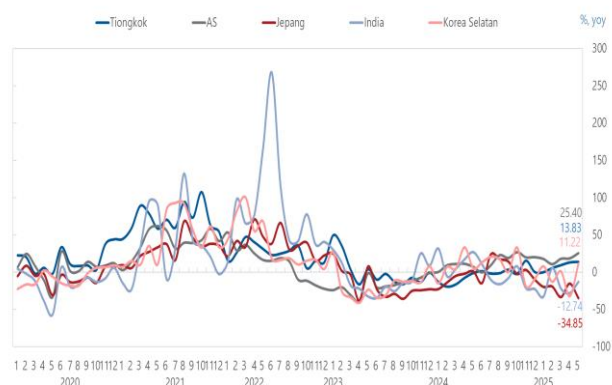
Sumber: Markit Economics

Ekspor Nonmigas



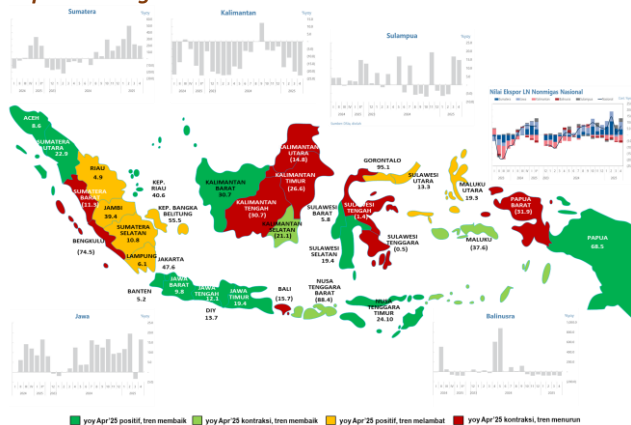
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d Mei 2025

Ekspor Nonmigas ke Negara Tujuan Utama



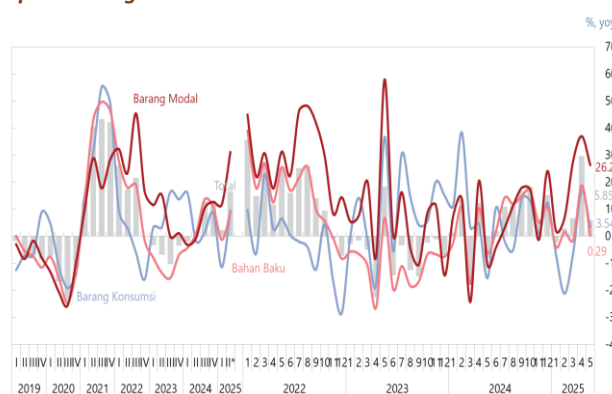
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia

Ekspor Nonmigas Daerah



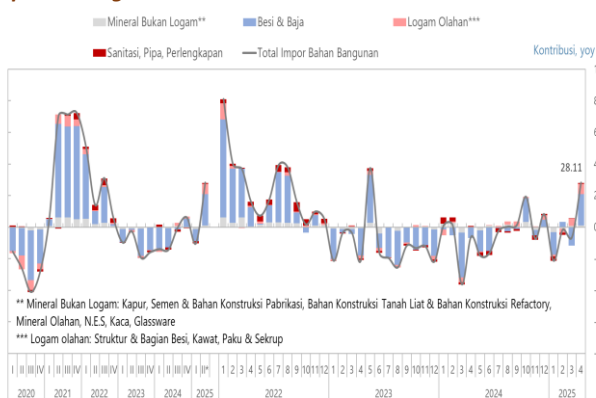
Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d April 2025

Impor Nonmigas



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d Mei 2025

Impor Barang Konstruksi



Sumber: Kementerian Keuangan, diolah Bank Indonesia.
*Data s.d April 2025

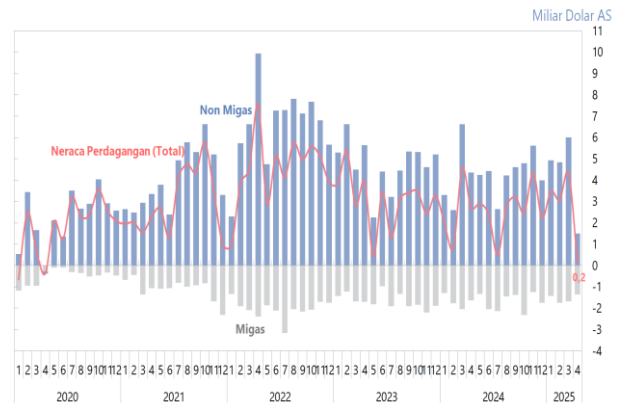
Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) tetap baik seiring dengan berlanjutnya aliran masuk modal asing ke investasi portofolio, sehingga mendukung ketahanan eksternal. Nilai tukar Rupiah menguat didukung kebijakan stabilisasi Bank Indonesia dan peningkatan pasokan valas oleh residen dan nonresiden.

Neraca Pembayaran Indonesia

Komponen (Miliar Dolar AS)	2022					2023					2024					2025
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	Total	I*	II*	III*	IV*	Total*	I**
Transaksi Berjalan	0,7	4,3	4,7	3,5	13,2	2,9	-2,3	-1,3	-1,4	-2,0	-2,4	-3,0	-1,9	-1,1	-8,5	-9,2
A. Barang	11,3	16,8	17,6	17,0	62,7	14,8	10,0	10,2	11,4	46,3	9,3	10,0	9,3	11,3	39,9	13,1
- Ekspor, fob	66,8	75,2	77,8	72,8	289,5	66,8	61,6	63,5	65,9	257,7	61,7	62,1	67,2	70,9	261,8	65,4
- Impor, fob	-55,5	-68,4	-60,2	-55,8	-229,9	-52,1	-51,6	-53,3	-54,5	-211,4	-52,4	-52,0	-57,9	-59,6	-221,9	-52,3
a. Non-migas	17,2	24,4	25,2	23,0	89,8	19,0	15,2	16,0	17,7	67,8	15,1	15,2	14,8	17,8	62,9	18,9
b. Migas	-5,7	-7,2	-6,5	-5,4	-24,8	-3,9	-4,7	-5,4	-5,9	-19,9	-5,5	-4,6	-4,4	-5,1	-19,6	-4,8
B. Jasa-jasa	-4,3	-5,0	-5,3	-5,4	-20,0	-4,5	-4,5	-3,9	-4,8	-17,7	-4,2	-5,0	-4,2	-5,1	-18,5	-5,4
C. Pendapatan Primer	-7,7	-9,0	-8,9	-9,6	-35,3	-8,8	-9,2	-8,8	-9,3	-36,0	-8,8	-9,5	-8,6	-9,0	-35,9	-9,4
D. Pendapatan Sekunder	1,5	1,5	1,3	1,6	5,8	1,4	1,4	1,3	1,3	5,4	1,3	1,4	1,5	1,7	6,0	1,6
Transaksi Modal dan Finansial	-2,0	-1,7	-5,6	0,6	-8,7	4,0	-4,4	-0,5	10,8	9,9	-2,4	2,6	7,7	9,7	17,5	-0,3
1. Investasi Langsung	4,6	6,6	3,4	3,4	18,1	4,4	3,9	2,7	3,4	14,4	4,7	2,1	4,8	3,2	14,9	2,6
2. Investasi Portofolio	-3,2	-3,6	-3,1	-1,7	-11,6	3,0	-2,6	-3,0	4,9	2,2	-2,1	3,2	9,7	-2,5	8,2	1,0
3. Investasi Lainnya	-3,6	-4,6	-5,9	-1,5	-15,6	-3,6	-5,6	-0,1	2,4	-6,9	-4,6	-3,1	-7,1	8,9	-5,9	-4,2
Neraca Keseluruhan	-1,8	2,4	-1,3	4,7	4,0	6,5	-7,4	-1,5	8,6	6,3	-6,0	-0,6	5,9	7,9	7,2	-0,8
- Transaksi Berjalan (% PDB)	0,2	1,3	1,4	1,1	1,0	0,9	-0,7	-0,4	-0,4	-0,2	-0,7	-0,9	-0,5	-0,3	-0,6	-0,1

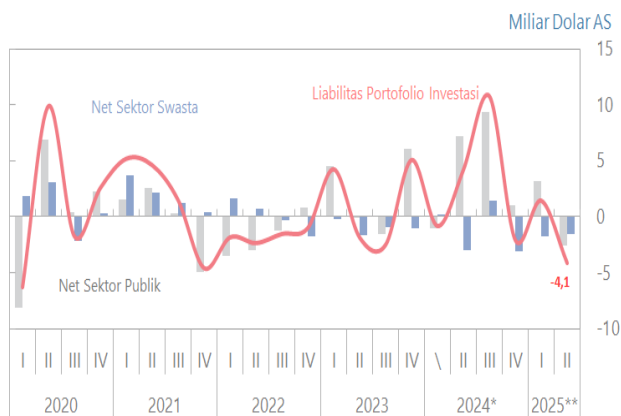
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara

Neraca Perdagangan



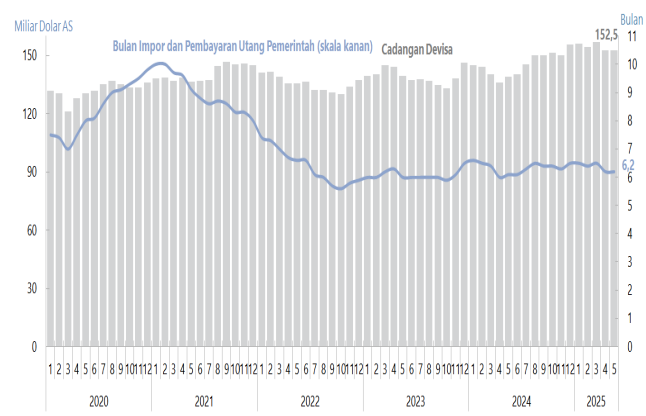
Sumber: BPS

Aliran Modal Asing



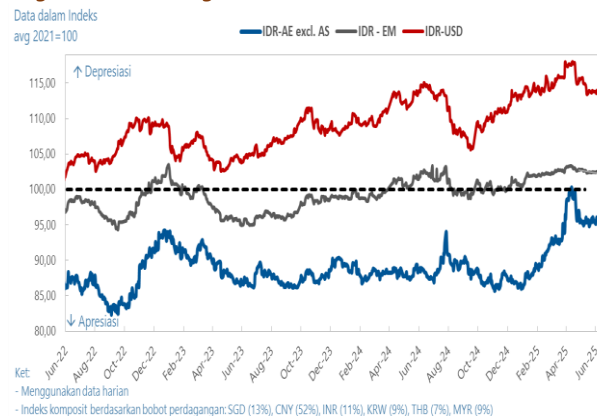
Sumber: Bank Indonesia. *Angka sementara; **Angka sangat sementara. Data s.d. 16 Juni 2025

Cadangan Devisa



Sumber: Bank Indonesia

Indeks Rupiah terhadap USD, Negara Maju kecuali AS, dan Negara Berkembang



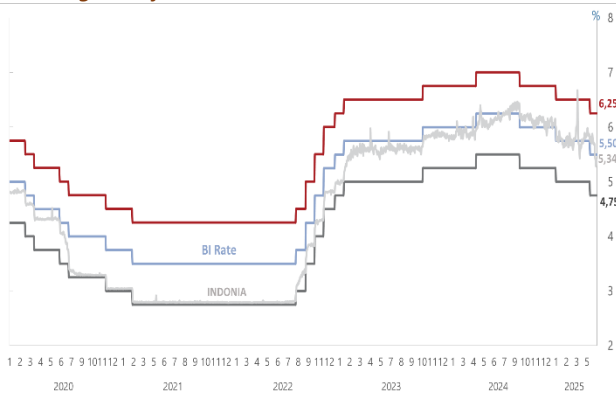
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 17 Juni 2025

Suku Bunga Kebijakan Negara Kawasan



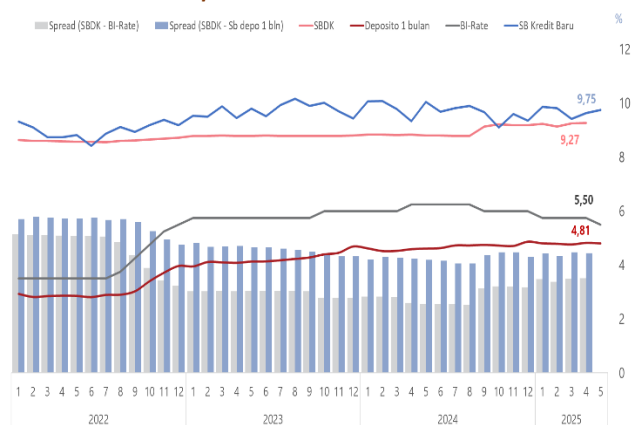
Sumber: Bloomberg. Data s.d. 17 Juni 2025

Suku Bunga Kebijakan Bank Indonesia dan INDONESIA



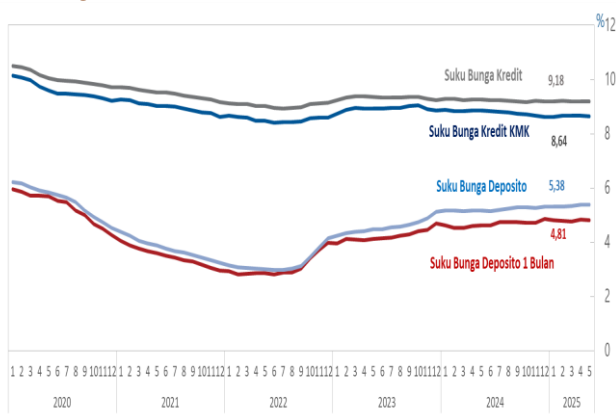
Sumber: Bank Indonesia

Transmisi BI Rate kepada SBDK



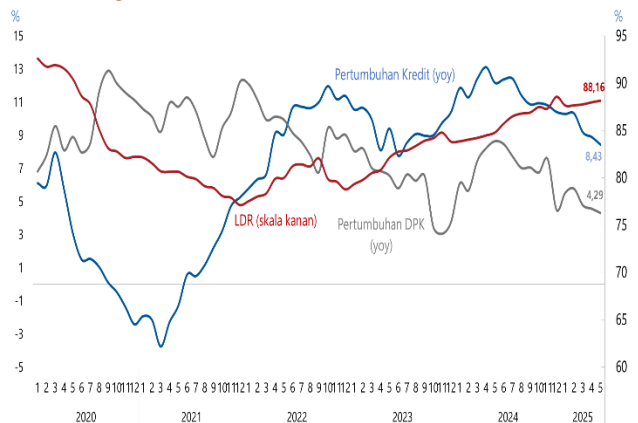
Sumber: OJK, Bank Indonesia, diolah

Suku Bunga Perbankan



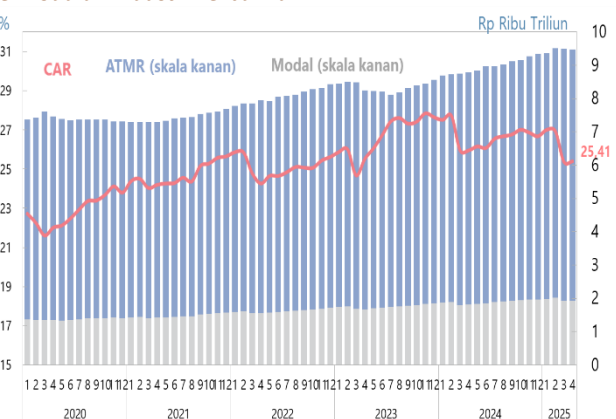
Sumber: Bank Indonesia

Perkembangan Kredit dan DPK



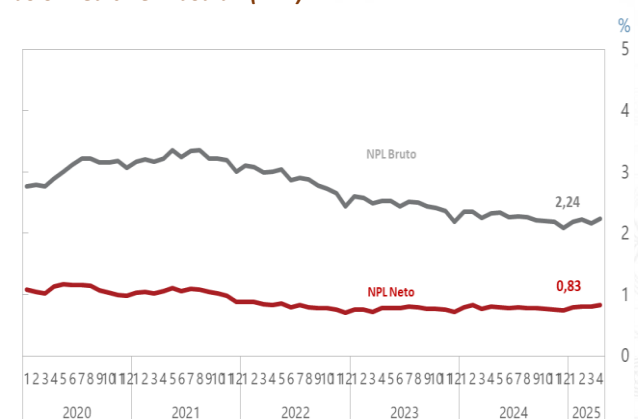
Sumber: Bank Indonesia

Permodalan Industri Perbankan



Sumber: Bank Indonesia

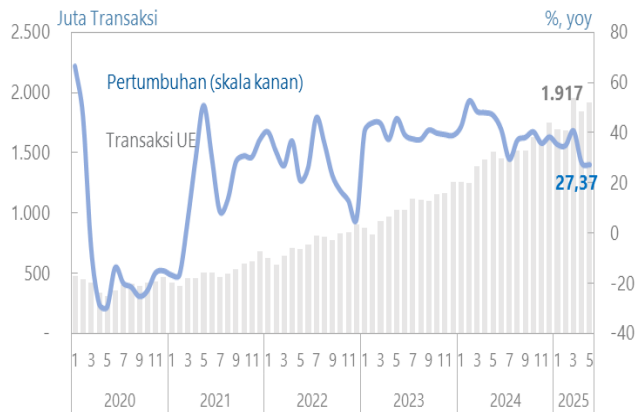
Rasio Kredit Bermasalah (NPL)



Sumber: Bank Indonesia, OJK

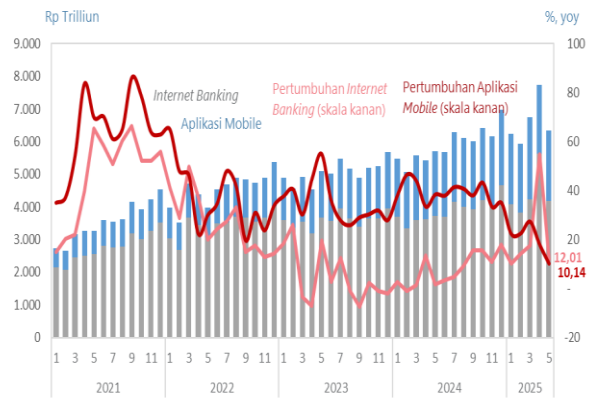
Kinerja transaksi ekonomi dan keuangan digital pada Mei 2025 tetap tumbuh didukung oleh sistem pembayaran yang aman, lancar, dan andal. Stabilitas sistem pembayaran tetap terjaga, ditopang oleh infrastruktur yang stabil dan struktur industri yang sehat.

Volume Transaksi Uang Elektronik



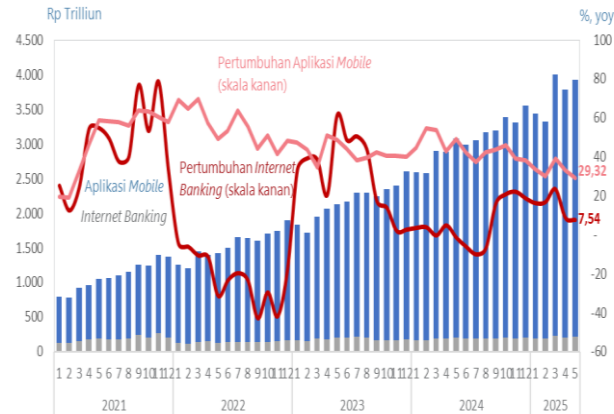
Sumber: Bank Indonesia

Nilai Transaksi Digital Banking



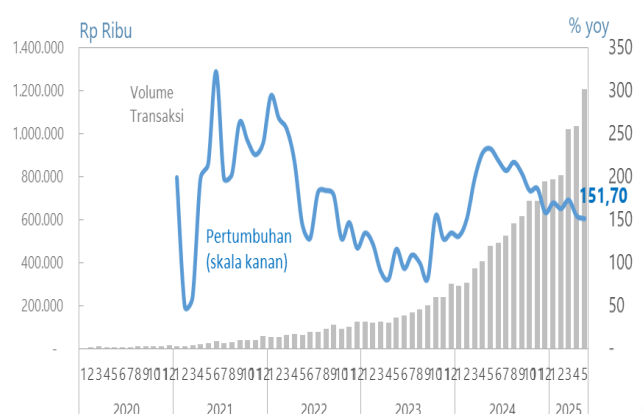
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Digital Banking



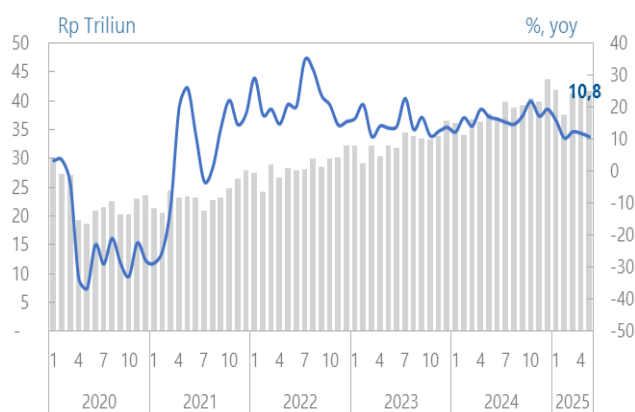
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi QRIS



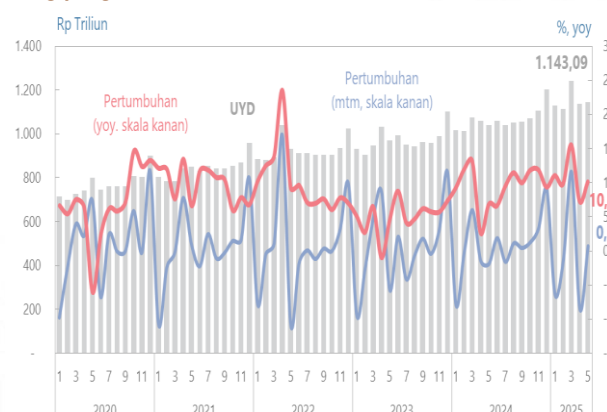
Sumber: Bank Indonesia

Volume Transaksi Kartu Kredit



Sumber: Bank Indonesia

Uang yang Diedarkan



Sumber: Bank Indonesia



BANK INDONESIA
BANK SENTRAL REPUBLIK INDONESIA

Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Kelompok Komunikasi Kebijakan dan Pengaturan
Grup Perumusan Kebijakan
Departemen Kebijakan Ekonomi dan Moneter

Telp	: Contact Center BICARA (+62 21) 131
Fax	: +62 21 345 2489
Email	: DKEM-KKP@bi.go.id
Website	: https://www.bi.go.id